

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan modern ada kelompok matapelajaran dan matakuliah yang digolongkan ke dalam pendidikan umum atau "General Education". Di negara Barat orang sangat menaruh perhatian terhadap "General Education" ini. Banyak buku yang sudah ditulis oleh para ahli untuk memberi penerangan pada khalayak tentang pentingnya "General Education" dalam dunia pendidikan. Bahkan ada ahli yang mengatakan bahwa General Education merupakan suatu jalan untuk mencapai tujuan, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warganegara yang bertanggung jawab terhadap masyarakat. McConnel menulis:

General Education ... is the unifying element of a culture. It prepares the student for a full and a satisfying life as a member of a family, as a worker, as a citizen, an integrated and a purposeful human being.

(T.R. McConnel dalam Nelson B. Henry, 1953: 4)

Pernyataan tersebut di atas menggambarkan bahwa Pendidikan Umum merupakan unsur pemersatu suatu budaya. Memang di negara Barat kebudayaan itu sangat diagung-agungkan. Seruan orang Jerman "Hoch Kultur" adalah suatu contoh. Kebudayaan dan peradaban merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan pada mereka (orang Barat). Istilah untuk beradab adalah "civilised" dan peradaban "civilization".

Sayangnya oleh mereka agama dianggap merupakan salah satu aspek (atau unsur) dari kebudayaan. Philip H. Phenix mensyaratkan kelengkapan pendidikan umum itu dengan enam macam golongan disiplin ilmu dalam tulisannya sebagai berikut:

It follows that the curriculum should at least provide for learnings in all six realms of meaning: Symbolics, empirics, esthetics, synnoetics, ethics, and synoptics.

(Philip H. Phenix, 1964: 270)

Agama ("religion") digolongkan ke dalam synoptics, kalau mengikuti pengelompokan menurut Phenix. Tetapi orang-orang di Amerika Serikat tidak setuju agama diajarkan sebagai matakuliah, kalau bersifat indoktrinatif dari salah satu agama. Mereka tidak menyukainya karena menurut mereka "religion" itu bersifat "ultimate", mempunyai unsur "ultimacy". Menurut Phenix :

Premature introduction of certain religious ideas may cause permanent distortion of beliefs, and neglect of religious instruction may deprive the person of needed resources for his personal growth.

(Phenix, 1964: 300)

Ucapan itu menandakan bahwa Phenix setuju dengan agama, tetapi metoda memberikannya kepada anak didik harus tepat, sesuai dengan perkembangan menurut usia.

Edward J. Power lebih tegas lagi dalam soal pendidikan agama disekolah-sekolah. Ia menulis: Dalam bukunya *Doctrinal Teaching, the expression of religious prefer-*

ence, or attempts to indoctrinate students in a general religious spirit are not parts of the business of public schools. If this kind of instruction is desirable, it should be left to the church, the private school, or the home.

(Edwar J. Power, 1982: 327).

Demikian kerasnya "educational policy" mereka yang mempertahankan kenetralan dalam soal pendidikan agama. Sebenarnya di setiap negara ada Pendidikan Umum, tetapi dengan nama yang berlainan. Di Indonesia dan Malaysia misalnya tidak diistilahkan dengan Pendidikan Umum; di Indonesia ada mata pelajaran di sekolah dasar dan menengah yang disebut mata pelajaran pokok, sedangkan di Malaysia disebut "Teras".

Kalau Pendidikan Umum tidak dinyatakan secara eksplisit, maka Pendidikan Umum itu tidak akan mendapat perhatian sebesar (atau sebanyak) jika ia secara tegas (eksplisit) disebut demikian dan secara formal dimasukkan ke dalam kurikulum. Drs Bunyamin Maftuh, M. Pd di dalam tesisnya berpendapat bahwa di Indonesia terdapat Pendidikan Umum; penyelidikannya difokuskan pada SMA dalam periode 1945 sampai 1984. Ia menyelidiki kurikulum SMA dan mendapatkan beberapa mata pelajaran yang dapat digolongkan ke dalam Pendidikan Umum. Dalam tesisnya ia menulis: "Konsepsi tentang Pendidikan Umum dalam kurikulum SMA telah ada semenjak tahun 1945, meskipun masih sederhana dan tidak secara eksplisit dinyatakan sebagai Pendidikan

Umum". Demikian kesimpulannya.

(Bunyan Maftuh: Studi Historis tentang Perkembangan program Pendidikan Umum dalam kurikulum Sekolah menengah Umum tingkat Atas (SMA) sejak tahun 1945 sampai dengan tahun 1984, Tesis IKIP Bandung, 1990:181).

Pada Perguruan Tinggi Indonesia ada kelompok matakuliah-matakuliah yang digolongkan ke dalam Mata Kuliah Dasar dan Umum (MKDU) dan MKU. Sebenarnya matakuliah-matakuliah tersebut adalah Pendidikan Umum. Yang menjadi persoalan adalah efektifitas matapelajaran/matakuliah itu. Sejauh mana penyelenggaraannya itu mencapai tujuan atau tidak atau belum. Yang memegang peranan penting adalah metode (Proses Belajar Mengajar) dan sistem evaluasi. Kelihatannya itulah yang masih belum memuaskan.

Di Malaysia kurikulum Sekolah Rendah (SD) kelihatannya lebih menjurus ke pada Pendidikan Umum; kemudian pada tingkat Menengah Rendah (SLTP) ada sekumpulan mata pelajaran yang disebut "Teras" yang menurut prosentase lebih dari separuhnya dari semua mata pelajaran. Kemudian pada tingkat menengah atas (SLTA) ada kelompok yang juga dinamakan "Teras". Di SLTA Malaysia sejak permulaan masuk, sudah ada pembagian "kumpulan", yang kira-kira sama dengan "jurusan" di Indonesia.

Matapelajaran "Teras" jadi memang kurang dari limapuluh persen, jika dibandingkan dengan semua pelajaran yang diberikan.

Beralih ke pada pendidikan guru. Di Indonesia pendid-

dikan guru sekarang sudah pada tingkat Perguruan Tinggi setelah adanya PGSD, sedangkan di Malaysia masih ada pendidikan guru pada tingkat semi-akademik. Di sana ada juga pendidikan guru pada tingkat perguruan tinggi. Matakuliah yang dapat digolongkan ke dalam Pendidikan Umum pada perguruan tinggi berbeda dengan pada Maktab Perguruan (demikian nama pendidikan guru non-universiter itu). Pada maktab perguruan matapelajaran-matapelajaran yang dapat dinamakan Pendidikan Umum disesuaikan dengan kurikulum Sekolah Rendah dan Sekolah Menengah. Jadi tetap ada Pendidikan Umum.

Sekarang marilah kita fokuskan pada permasalahan. Fokus penelitian adalah Pendidikan Umum pada tingkat universiter, yaitu pada IKIP di Indonesia dan pada "Fakulti Pendidikan" di Malaysia.

Pendidikan Barat tentu saja berpengaruh, baik di Indonesia, maupun di Malaysia. Tujuan pendidikan umum mungkin secara garis besar sama, tetapi asasnya tentu berlainan.

2. Esensi Pendidikan Umum

Kalau kita membicarakan Pendidikan Umum, maka pertama-tama harus menjelaskan kepada orang, apa yang dimaksud dengan Pendidikan Umum (di Barat disebut General Education) itu; apa yang dimaksud oleh orang Barat dan bagaimana pelaksanaannya. Kemudian bagaimana tanggapan kita dalam negara yang kultur dan asas negara yang berlainan.

Kita ketahui bahwa di Barat ada dua blok ekstrem yaitu

blok liberal dan blok komunis-sosialis (Rusia termasuk Barat menurut anggapan Indonesia). Menurut faham liberal masyarakat bertitik tolak dari individu. Individu adalah anggota masyarakat. Menurut faham sosialis-komunis masyarakat terdiri dari individu-individu yang harus tunduk kepada suatu aturan yang sudah ditetapkan.

Dalam negara liberal kepentingan individu harus dilindungi. Seseorang berhak mengembangkan bakat dan kecakapannya dan ia boleh menuntut ilmu dalam bidang yang diinginkannya. Hak ini menimbulkan ekses, yaitu "overspecialization". Biasanya spesialisasi dimulai pada awal pendidikan tinggi. Di sana seorang tamatan "High School" dapat memilih mempelajari apa yang disukainya. Supaya pilihannya tidak salah, maka diadakan suatu tim ahli yang menyelidiki bakat calon mahasiswa. Maka berkembanglah ilmu jiwa atau Psikologi. Meskipun demikian sifat individualistis masih terdapat dalam diri mahasiswa itu. Ia tidak mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Hal ini menimbulkan rasa keprihatinan dalam diri para ahli mendidik. Setelah memikirkan dan mengadakan seminar-seminar serta pertemuan-pertemuan ilmiah, mereka berkesimpulan bahwa sebelum memilih suatu jurusan, para mahasiswa harus di-"gembleng" dahulu dalam suatu pendidikan pendahuluan yang mereka namakan "General Education". T.R. McConnell menulis:

"General Education was a reaction against overspecialization, against imbalance between the pursuit of special

interests and the attainment of the broader cultivation that the liberally educated man was traditionally expected to possess".

(T.R. McConnel dalam Nelson B. Henry, 1953: 2)

Lebih lanjut dikatakan bahwa General Education bertujuan menjadikan mahasiswa itu sadar akan nilai-nilai warisan kultural. Dengan mengutip McConnel:

"To some exponents of general education the purposes are to be attained by transmitting to each new generation of students the tested ideas and values of its cultural inheritance." Dalam bagian lain ditulis: "... to induce a high degree of uniformity in knowledge, in values, and in social behavior".

(Nelson B. Henry, 1953: 5)

Di sini ditonjolkan perilaku sosial (social behavior) yang menunjukkan bahwa karena mengejar spesialisasi, perilaku sosial mahasiswa Amerika menjadi tidak seperti yang seharusnya dimiliki oleh seorang warganegara. Di antaranya ketidakpedulian terhadap masyarakat sekitarnya itu.

Secara ringkas: General Education bertujuan menjadikan remaja pada umumnya dan mahasiswa khususnya seorang warganegara yang baik. Dan pengertian baik ini harus dijabarkan.

Phenix tidak tanggung-tanggung. Ia mengemukakan syarat kurikulum General Education yang sempurna adalah kurikulum yang mengandung "six realms of meaning".

"It follows that the curriculum should at least provide

learnings in all six of the realms of meaning: symbolics, empirics, esthetics, synnoetics, ethics, and synoptics".

(Philip H. Phenix, 1964 : 270)

Jadi sudah jelas apa yang dimaksudkan dan dimaukan dengan General Education di Barat. Sekarang kita lihat keadaan di negara kita. Kita mempunyai landasan kuat dan mempunyai tujuan pendidikan yang sudah jelas. Negara kita berasaskan Pancasila dan tujuan pendidikan nasional intinya adalah mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, menjadikan manusia memiliki pengetahuan dan ketrampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani dan berkepribadian yang mantap dan mandiri; memberikan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sebagai bandingan kita lihat di Malaysia yang intinya adalah: Memberi penekanan kepada perkembangan potensi individu secara menyeluruh yang meliputi aspek rohani dan jasmani termasuklah aspek kognitif, sosio-emosi, bakat dan juga fizikal.

Kalau kita perhatikan Indonesia dan Malaysia, maka terdapat persamaan di bidang rohani, sedangkan di Barat (dengan contoh Amerika di sini) hanya disebutkan "ethics" saja. Padahal etika itu luas. Etika berdasarkan apa? Dasar Etika itu macam-macam; ada dari moralitas teoretis, agama dan lain-lain. Di negara kita sudah jelas bahwa dalam Pancasila ada sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Penanaman rasa etis, tanggungjawab dan taqwa secara

kurikuler sudah kita laksanakan. Bagi kita persoalannya adalah metoda dan evaluasi; materi mungkin tinggal memperbaiki mutu.

Kemudian perlu ditinjau "output" pendidikan umum. Apakah dititik beratkan pada pengembangan kehidupan etis, pengembangan wawasan ilmiah, atau dasar-dasar hidup bermasyarakat? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini diadakan penelitian tentang esensi pendidikan umum.

Tentang definisi "General Education" dalam buku-buku di Barat juga tidak jelas. Yang ada hanyalah aspek-aspeknya, kadang-kadang diterangkan tentang peranannya, kadang-kadang kurikulum. Padahal kurikulum itu adalah pada tingkat pelaksanaan. Baiklah kita tinjau apa yang ditulis oleh McConnel :

"Definition of General Education"

Lest the concept of general education still be left in vague form however, definition is here in order. Fortunately, there is increasing agreement, though by no means universal consensus as yet, on what general education is.

Typical of recent definitions are the following:

Its function is to prepare people.....to deal not with the special problems parceled out in our society to the members of the various occupations and professions - to the chemist and the carpenter, the architect and the accountant, the merchant and the housewife - but with the problems which confront all members of our society alike, such problems as our domestic and foreign policies, our political leadership, our individual relations with the physical universe, our personal philosophies. General education appears from this point of view to be the preparation of youth to deal with the personal and social problems with which all men in a democratic society are

confronted.

General education is that which prepares the young for the common life of their time and their kind It is the unifying element of a culture. It prepares the student for a full and satisfying life as a member of a family, as a worker, as a citizen - an integrated and purposeful human being. It does not overlook differences in talent, interest, and purpose; nor does it attempt to form everyone in a single mental and spiritual mold. Seeking to make possible the maximum development of the individual consistent with the general good, it encourages respect for inventive genius and tolerance for variations in opinion, while at the same time it rests on the principle that deviations in thought or in act must be based on understanding rather than ignorance of the purposes, values, and standards of society.

(Nelson B. Henry, 1952: 3 dan 4)

Demikianlah kutipan dari buku tentang General Education yang sebagian dimuat juga di dalam tesis ini.

Untuk dinamakan pendidikan umum (untuk digolongkan ke dalam pendidikan umum secara kurikuler), suatu mata kuliah perlu memenuhi kriteria pendidikan umum. Di antaranya: Pendidikan Umum bertujuan membentuk manusia yang mengenal etika (sengaja penulis menggunakan istilah Barat dan bukan berakhlak), mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat dan mempunyai kesadaran bernegara. Jadi kriteria suatu matakuliah agar termasuk Pendidikan Umum, antara lain adalah, jika perkuliahan itu dari segi "content" dan "method" mengemukakan kepada mahasiswa hal-hal tersebut di atas.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan pelaksanaan dan "output" dari general education akan dibahas dalam bab III (Pembahasan).

3. Masalah

Setelah melihat fakta pendidikan dengan segala aspeknya (sistem, kurikulum, pendidikan umum), maka timbul beberapa masalah.

3-1 Pertama-tama tentang apa yang dinamakan Pendidikan Umum itu. Hal ini penting, sehubungan dengan perencanaan pendidikan secara menyeluruh.

3-2 Masalah kedua adalah: Adakah Pendidikan Umum dalam Pendidikan Guru? Maksud pertanyaan ini adalah khusus untuk di Indonesia dengan pendidikan guru di Malaysia sebagai bandingan.

3-3. Samakah Pendidikan Umum dalam Pendidikan Guru di Indonesia dan Pendidikan Guru di Malaysia?

3-4 Sudahkah sistem yang berjalan sampai sekarang ini memuaskan ditinjau dari segi:

- a. Materi ?
- b. Proses Belajar Mengajar ?
- c. Evaluasi dan sistem evaluasi ?

Penjabaran:

a. Apakah materi secara kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan umum?

b. Sudahkah proses belajar mengajar sekarang ini berjalan menurut keinginan pendidik ?

c. Bagaimana seharusnya mengevaluasi pendidikan umum, khususnya dalam pendidikan guru ?

4. Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada keberadaan pendidikan umum itu sendiri dan pendidikan umum dalam pendidikan guru. Pendidikan umum yang ada di Indonesia kemudian dikhususkan pada keberadaannya pada tingkatan perguruan tinggi dan lebih khusus lagi dalam pendidikan guru, sedangkan Pendidikan Umum dan Pendidikan Guru di Malaysia sebagai bandingan.

5. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Pendidikan Umum dalam pendidikan guru pertama-tama untuk mendapatkan gambaran dari padanya.

Tujuan penelitian adalah mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas. Di antaranya apakah sistem yang ada sekarang sudah berhasil. Kemudian menanggapi dan memberi saran bagaimana pendidikan umum itu seharusnya diselenggarakan terutama dalam pendidikan guru.

Tujuan penelitian dapat dijabarkan lagi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam masalah.

5-1. Mendefinisikan pendidikan umum, baik menurut pandangan orang Barat maupun menurut kita sendiri. Kalau di sini belum ada, kita harus mendefinisikan sesuai dengan kondisi kita, seperti asas negara dan kebudayaan.

5-2. Menyelidiki sejauh mana pendidikan umum sudah dilaksanakan dalam pendidikan guru. Meneliti kurikulum Pendidikan Umum dan Pendidikan Keguruan dan akhirnya dapat menyimpulkan mana yang baik untuk kita.

6. Metoda Penelitian

Metoda penelitian dimulai dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini pengolahannya bersifat "kualitatif", artinya tidak menggunakan rumus signifikansi berdasarkan suatu pertanyaan angket atau cara kuantitatif lainnya. Sesudah data itu terkumpul, dapat dibuat kesimpulan dan akhirnya saran-saran. Penting dalam sebuah penelitian adalah didahuluinya dengan beberapa asumsi.

7. Pengumpulan data

Data dikumpulkan bukan saja dari pendidikan guru, tetapi juga dari pendidikan secara keseluruhan, baik dari Indonesia maupun dari Malaysia. Karena sistem pendidikan di Indonesia sudah cukup dikenal, terutama di kalangan para ahli pendidikan, maka sumber data dari Malaysia kelihatannya lebih banyak. Hal ini bukan dengan maksud memprioritaskan pendidikan di Malaysia, tetapi untuk memberi informasi yang lebih lengkap guna mendapatkan studi banding yang baik.

Pengumpulan data kebanyakan dari literatur. Secara teoretis terdapat tulisan-tulisan mengenai pendidikan umum dalam buku-buku dari Barat. Kemudian dari buku terbitan resmi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan dari IKIP. Dari Malaysia buku-buku yang diteliti adalah buku-buku terbitan Kementerian Pendidikan dan penerbitan-penerbitan swasta.

Pengumpulan data dari Indonesia adalah:

- a. Kurikulum IKIP dan Perguruan Tinggi.
- b. Kurikulum baru SD dan SLP.
- c. Kurikulu baru Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA)
- d. Sistem evaluasi dalam kurikulum baru SMA.

Semuanya diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pengumpulan data dari Malaysia adalah:

- a. Kementerian Pendidikan: Perangkaan Pendidikan di Malaysia (Educational Statistics of Malaysia) 1991.
- b. Universiti Kebangsaan Malaysia: Panduan Fakulti Pendidikan 1993-1994.
- c. Information Malaysia. 1994 Yearbook.
- d. Syahril @ Charil bin Marzuki: Pendidikan di Malaysia.

Kemudian juga dari sejumlah literatur yang berkenaan dengan pendidikan dan Pendidikan Umum. Lengkapnya dapat dilihat pada daftar literatur.

8. Asumsi Penelitian

Asumsi-asumsi yang dapat dibuat sebelum penelitian adalah:

8-1. Di setiap negara ada Pendidikan Umum, hanya coraknya tidak sama untuk setiap negara. Hal ini sebagai fakta, jadi hasil penelitian lapangan, termasuk Indonesia.

8-2. Menurut teori para ahli, pendidikan umum memberi

kepada peserta didik persiapan menghadapi masyarakat, kesadaran bernegara, menginsafi hubungan antara manusia dengan alam semesta, termasuk dengan sesama manusia. Meskipun pelaksanaan Pendidikan Umum itu berbeda-beda, namun tujuannya sama, yaitu masyarakat yang sadar dan teratur.

8-3. Bahwa pelaksanaan Pendidikan Umum itu berbeda-beda untuk setiap negara, disebabkan karena interpretasi para ahli tentang Pendidikan Umum itu berbeda-beda yang disebabkan latar belakang para pakar itu sendiri. Mereka berasal dari institusi pendidikan yang berbeda-beda. Secara garis besar latar belakang itu dapat kita bagi dalam kelompok Barat, Timur, sekuler dan agama. Agama dibagi dalam Islam dan non-Islam.